

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

MA drasah Aliyah Kejuruan An-nasir adalah sebuah lembaga sekolah MA swasta yang lokasinya berada di Desa Padang Malakka Kec. Dolok Sigompulon. Kab. Padang Lawas Utara, Kab. Padang Lawas Utara

NPSN	69993494
Nama	MA MADRASAH ALIYAH KEJURUAN AN-NASIR
Status Sekolah	SWASTA
Alamat Jalan	Desa Padang Malakka Kec. Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara
Desa/Kelurahan	Desa Padang Malakka
Kecamatan	Kec. Padang Bolak Julu
Kabupaten/Kota	Kab. Padang Lawas utara
Provinsi	Prov. Sumatera Utara
Kode Pos	
Bentuk Pendidikan	Madrasah Aliyah (MA)
Kepala Sekolah	NURIMIN RITONGA

B. Temuan Khusus Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipilah dan dilakukan analisis untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Tata tertib dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin

Pada pembelajaran PPKn siswa kelas X

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas X Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir dalam Implementasi tata tertib dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PPKn memiliki perbedaan dengan guru lainnya. Hal ini dilihat dari adanya RPP dalam mata pembelajaran PPKn sebagai bentuk implementasi KD sebagai pendukung pembentukan karakter disiplin. Pembentukan karakter yang dilakukan di Kelas X Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir berupa arahan, bimbingan, peningkatan maupun pementapan karakter disiplin pada peserta didik. Cara tersebut dilakukan dengan terarah serta memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk dapat membentuk nilai karakter peserta didik terutama karakter disiplin kearah yang lebih baik. Karakter disiplin di lingkungan sekolah ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu, seperti datang ke sekolah tepat waktu, pulang sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah disepakati, dan juga disiplin dalam menaati tata tertib atau peraturan yang berlaku dengan cara berpakaian sesuai ketentuan,

menggunakan pakaian rapi dan bersih, menyertakan surat izin apabila tidak dapat masuk sekolah serta menunjukkan sikap berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti upacara, pramuka, sholat berjamaah.

Guru PPKn di Kelas X Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir memiliki peran penting upaya implementasi tata tertib dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir yang diterapkan melalui materi pembelajaran dan strategi di luar materi pembelajaran agar terciptanya peserta didik yang memiliki hubungan baik dengan sesama yang mampu diterapkan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang dimulai dari ketaatan dan kepatuhan peserta didik yang di tekankan dalam menaati tata tertib di sekolah, serta pembentukan karakter disiplin peserta didik. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru PPKn peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rohana selaku guru PPKn kelas X, beliau menyatakan:

“Upaya dalam membentuk nilai karakter siswa dapat saya upayakan berdasarkan beberapa hal. Yang pertama memberikan contoh, saya mencontohkan. Kalau saya disiplin saya yakin siswa saya disiplin. Yang kedua, kita membuat komitmen, membuat komitmen ke anak sebelum pembelajaran ditahun ajaran baru, biasanya saya membuat komitmen ke anak harus begini, harus begini jika anak setuju kita langsung lakukan kesepakatan, memberikan nasehat yang tidak ada bosan-bosannya, memberikan semangat, motivasi dan perhatian tentunya agar anak itu merasa disayangi, dan melakukan diskusi sharing-sharing bercerita melalui kegiatan pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa upaya yang digunakan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin dilakukan dengan 2 cara, yaitu pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran didalam kelas sebagai bentuk implementasi adanya KD dan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di luar materi pembelajaran dengan memberikan contoh, membuat

komitmen, memberikan nasehat berupa semangat, motivasi dan perhatian, dan yang terakhir melakukan diskusi dengan bercerita dalam pembelajaran. Berdasarkan penggalan data melalui wawancara dan observasi serta studi dokumen, maka implementasi tata tertib dalam membentuk nilai karakter disiplin pada pembelajaran PPKn siswa kelas X Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Implementasi Tata tertib dalam Upaya Pembentukan Nilai Karakter Disiplin melalui Kegiatan Intrakurikuler

Upaya ini adalah strategi yang membedakan strategi guru PPKn dengan guru yang lain dalam implementasi tata tertib siswa, karena strategi ini bentuk implementasi adanya KD 2.3 mata pelajaran PPKn kelas X. Strategi ini dilakukan guru dengan cara menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam menyampaikan materi mengenai pembentukan karakter disiplin. Strategi ini dilakukan didalam kelas saat jam pembelajaran PPKn dengan cara guru mengajak peserta didik untuk membahas topik atau permasalahan yang ada dilingkungan sekitar kemudian didiskusikan bersama, meminta peserta didik menyampaikan pendapat serta mengambil kesimpulan dan hikmah yang diperoleh. Sehingga dalam pembentukan karakter disiplin akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena dalam diskusi ini membentuk kesadaran diri dari peserta didik mengenai dampak positif dan negatif dari sebuah kejadian atau permasalahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Rohana selaku Guru PPKn kelas X yang menyatakan sebagai berikut:

“Sering, saya sering melakukan diskusi dengan siswa banyak kasus-kasus atau masalah hukum di masyarakat kita diskusikan bersama, salah satu tujuannya ya memberi tahukan kepada anak bahwa segala sesuatu itu ada konsekuensinya, jadi kita harus membekali mereka mengenai dampak positif negatif yang nantinya diperoleh karena melakukan sesuatu. Saya

selalu menanyakan pada siswa terutama anak-anak kelas X karena di sana ada materi mengenai sistem hukum dan sikap kita untuk mencerminkan adanya sistem hukum tersebut, jadi setiap masuk kelas saya tanyakan adakah hari ini yang melanggar tata tertib, adakah hari ini ada yang melanggar lalu lintas. Ada beberapa siswa yang tunjuk tangan kemudian saya ceritakan dan ajak diskusi mereka mengenai pelanggaran lalu lintas, dampak apa yang akan diperoleh saya rasa mereka akan sadar dengan diberi penjelasan seperti itu. Selain itu ini juga sebagai salah satu usaha untuk membentuk kepercayaan diri peserta didik”

Berdasarkan hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada RPP yang dibuat oleh guru serta saat guru PPKn kelas X menyampaikan materi KD menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan sebagai cerminan sistem hukum dan peradilan di Indonesia. Upaya ini dilakukan oleh guru PPKn dengan cara menyampaikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan senyatanya di masyarakat dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru bercerita melalui diskusi yang dilakukan saat membahas materi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sistem hukum dan peradilan di Indonesia dengan diawali guru menceritakan kejadian yang dialami kepada peserta didik, kemudian membahas mengenai topik permasalahan yang berkaitan dan mendiskusikannya bersama dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Selain itu guru juga membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk membahas suatu topik permasalahan mengenai sistem hukum dan peradilan di Indonesia yang ada di lingkungan sekitar, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan hukum, kemudian perwakilan dari peserta didik diminta maju untuk menyampaikan pendapatnya. Peneliti juga melihat bahwa peserta didik aktif

dalam kegiatan diskusi dan merespon baik cerita-cerita yang disampaikan guru disela-sela pemaparan hasil diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik menanggapi cerita dan penjelasan guru dengan menyampaikan pendapat dan memberikan solusi, seperti saat di kelas, peserta didik aktif mengemukakan pendapat saat membahas kasus pelanggaran-pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat Indonesia. Kegiatan bercerita yang diberikan berkaitan dengan pengalaman pribadi guru PPKn mengenai kedisiplinan saat dibangku sekolah serta cerita yang berkaitan dengan materi menampilkan sikap yang sesuai dengan hukum, dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang disampaikan oleh guru dan peserta didik diminta untuk merespon cerita yang disampaikan sehingga peserta didik dapat mengetahui saat mereka ada diposisi tersebut serta mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan aplikasi dalam kehidupannya saat ini dan di kemudian hari.

Beberapa peserta didik juga menjelaskan bahwa guru sering melakukan diskusi di dalam pembelajaran di kelas dengan bercerita seperti penjelasan Aisyah Indah yang menyatakan:

“Guru sering menceritakan tentang kejadian-kejadian yang dialami terus kita dikasih nasehat agar tidak terjadi hal buruk seperti yang dialami oleh Bu Rohana, beliau juga menyatakan kedisiplinan harus dimulai dari dalam diri agar mudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari”

Dalam wawancara dengan siswa lainnya, Siti Fatimah yang juga merupakan siswa kelas X menambahkan bahwa:

“Guru melakukan diskusi dengan bercerita dan memberi arahan kepada kami didalam kelas, selalu ibu guru memberi pesan dalam kelas untuk tetap menjaga sikap dan perilaku dimanapun berada”.

Rita Amalia juga dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“Bu Rohana juga sering melakukan diskusi-diskusi gitu kak kalau pelajaran terus disuruh maju menyampaikan pendapat. Yang tidak pernah ketinggalan beliau selalu menyampaikan segala bentuk peraturan yang berubungan dengan tata tertib baik mengenai kegiatan ataupun aktivitas yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan seperti hal yang menyangkut kehadiran dalam proses belajar dan mengajar, atribut sekolah atau seragam sekola juga hubungan antar lingkungan sekolah wajib dipatuhi.”

b. Strategi Implementasi Tata tertib dalam Pembentukan Nilai Karakter Disiplin melalui Kegiatan Kokurikuler

1. Keteladanan

Dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah, guru merupakan seseorang yang menjadi kunci dari keberhasilan dari pembentukan karakter disiplin. Salah satu strategi yang paling sederhana dan sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu dengan cara keteladanan. Strategi ini dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dengan memberikan contoh-contoh nyata yang ditunjukkan dari perkataan, sikap dan perilaku guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dari contoh-contoh nyata mengenai tindakan baik yang dilakukan guru seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan pakaian rapi dan sesuai ketentuan, berkata lembut dan tidak kasar, aktif dalam kegiatan diluar kelas seperti mengikuti upacara dan sholat berjamaah maka akan dengan mudah peserta didik berperilaku disiplin, karena dalam hal ini guru adalah panutan peserta didik untuk berbuat sesuatu, karena apa yang dilakukan guru menurut peserta didik adalah hal yang benar.

Oleh karena itu, guru PPKn kelas X yaitu Ibu Rohana menerapkan strategi keteladanan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik, guru menyadari bahwa beliau di dalam kelas atau di lingkungan sekolah adalah contoh

bagi peserta didiknya, apapun yang guru lakukan peserta didik akan mengikutinya, seperti penjelasan beliau mengenai strategi keteladanan yang beliau gunakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan:

“Saya selalu memberi contoh dengan siswa dengan cara berpakaian rapi, tepat waktu masuk kelas”.

Kemudian, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Muhammad Budiono, S.Pd menambahkan:

“Mengenai sikap keteladanan yang di gunakan oleh guru PPKn saya rasa beliau itu dalam hal membentuk kedisiplinan sangat baik, beliau berpakaian sesuai dengan ketentuan, datang kesekolah sebelum jam 07.00 WIB, saya rasa beliau juga sudah menjadi contoh yang baik bagi siswanya”

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Sandi Anggriyan sebagai informan peserta didik yang saat ditanyai hal yang sama ia menambahkan:

“Sejauh ini menurut saya Bu Rohana sudah menjadi tauladan bagi saya, karena Bu Rohana selalu mencontohkan tindakan yang taat pada peraturan sehingga menjadi contoh untuk diri saya juga dalam bertindak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan yang dilakukan guru PPKn memiliki pengaruh dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Strategi yang digunakan guru dalam hal ini ditunjukkan dengan guru berperilaku disiplin dengan datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan yang ditetapkan dan sopan, serta mengikuti upacara. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa bahwa guru selalu datang ke sekolah tepat waktu, apabila guru berhalangan hadir masuk ke kelas selalu memberikan kabar baik langsung dalam grup kelas maupun melalui *personal chat* dengan ketua kelas dan selalu memberi tugas agar peserta didik tidak bisa kluyuran saat jam kosong,

guru saat mengajar selalu menggunakan seragam yang rapi dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, dan saat kegiatan upacara guru turut mengikuti kegiatan tersebut dengan menunjukkan sikap sempurna.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru bertujuan untuk peserta didik dapat menunjukkan sikap disiplin, bukan hanya melalui kata-kata saja tapi juga dalam bentuk tindakan yang dilakukan pada saat jam pembelajaran di dalam kelas dan saat diluar kelas. Dengan harapan pemberian contoh ini dapat membentuk sikap disiplin peserta didik agar memiliki karakter disiplin yang nantinya dapat diterapkan di mulai dari lingkungan terkecil hingga di masyarakat. Selain itu dapat di pahami bahwa peserta didik merasa apa yang dilakukan oleh guru adalah sebuah hal yang baik sehingga mereka mulai mengikutinya, dari yang tidak mengikuti upacara karena gurunya mengikuti upacara mereka jadi ikut upacara. Saat guru mencontohkan tindakan taat pada peraturan mereka juga mengikuti tindakan taat aturan.

2. Habitiasi (Pembiasaan)

Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan oleh guru PPKn kelas X dengan fokus meminta peserta didik untuk bertindak disiplin dengan cara melakukan pembiasaan yang diterapkan oleh guru PPKn. Strategi ini menuntut peserta didik melakukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadikan tindakan tersebut suatu kebiasaan strategi ini diterapkan saat pembelajaran PPKn berlangsung serta pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara dan apel. Dimana kebiasaan ini tidak langsung dapat

merubah perilaku peserta didik, melainkan melalui proses-proses bertahap yang mungkin awalnya tidak mudah akan tetapi jika dicoba dan terus diterapkan maka tindakan disiplin akan melekat pada diri peserta didik yang kemudian hari akan berjalan dengan sendirinya tanpa dipaksa. Mengenai strategi pembiasaan, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rohana selaku guru PPKn kelas X beliau mengatakan:

“Kepada peserta didik, saya selalu menekankan, Yang jelas pembiasaan tentang kedisiplinan tadi, sebelum saya masuk kelas kalian juga harus masuk kelas, harus siap walaupun saya terlambat. Itu pembiasaan yang sejak dulu saya terapkan sampai saat ini. Kalau ada siswa tidak ada dikelas saya akan minta temannya untuk cari, kalau tidak mau menghadiri pelajaran saya akan saya alihkan dan samapiakan pada wali kelasnya. Surat izin itu harus jadi kita tau mereka kemana, dan saya tau surat izin itu palsu atau tidak. (Kutipan wawancara 1, 5 Mei 2022)

Beliau juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut :

“Mereka hafal, kalau dikelas itu kotor saya selalu meminta disapu dulu dan saya keluar, belum masuk sebelum bersih. Jadi mereka akan terbiasa ketika pelajaran saya harus disapu dulu, dia akan terbiasa mempersiapkan pembelajaran. Kemudian juga baju, saya itu tidak pernah mengingatkan tapi saya punya komitmen di awal baju itu harus dimasukkan rapi pakai ikat pinggang, jadi Ketika saya jalan ada anak yang tidak rapi dia dengan sendirinya akan membenarkan pakaiannya, dia akan dengan sendirinya sadar. Jadi memang pembiasaan, mulainya mungkin berat tapi sesuatu itu harus dipaksakan jadi sebuah kebiasaan yang bagus jadi lama-lama terbiasa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn kelas X di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan strategi pembiasaan dimulai dari kebersihan kelas saat akan dimulai pembelajaran dengan tujuan guru dapat melihat kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran. Selain kebersihan, bentuk kesiapan dan disiplin peserta didik dilihat sebelum guru datang ke kelas peserta didik harus sudah ada dikelas, dan guru bersikap tegas bagi peserta didik yang tidak hadir di dalam kelas tanpa keterangan maka langsung *dialfa*.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis saat melaksanakan penelitian, dimana saat itu Zianal peserta didik kelas X yang membolos jam pelajaran PPKn, guru langsung memberikan keterangan *alfa*. Bukti selanjutnya saat guru akan memulai pembelajaran PPKn di kelas X, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum siap dan banyak peserta didik yang masih berada diluar kelas maka guru kembali lagi kekantor dan tidak memulai pembelajaran sebelum peserta didik siap. Kemudian pembiasaan untuk menggunakan seragam yang rapi yang dengan sendirinya peserta didik sadar tanpa ditegur guru, kelengkapan saat berpakaian seperti atribut juga selalu dibiasakan guru yang awalnya selalu harus mengingatkan akan tetapi sekarang dengan sendirinya mereka sadar tanpa guru harus mengingatkan.

Kemudian bapak Muhammad Budiono, S.Pd selaku wakil kepala sekolah saat ditanya mengenai apakah guru PPKn kelas X memiliki pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik beliau menjawab:

“Salah satu contoh bentuk disiplin yang dibiasakan oleh Guru PPKn yaitu bagaimana mengikuti kegiatan upacara dengan sikap yang sempurna, seragam yang tertib, itu juga salah satu sinergi yang rutin dilakukan di lingkungan sekolah”.

Selain itu, Takdir Hidayah Siregar salah satu siswa kelas XI juga menjelaskan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh ibu Rohana berupa:

“Mengerjakan tugas tepat waktu, dan menyertakan surat izin apabila tidak dapat hadir di sekolah”

Kemudian, Bayu arjun menambahkan

“Kebiasaan yang diterapkan bu Anna yaitu mempersiapkan pembelajaran dengan hadir dikelas dan buku di atas meja, kelas harus bersih dan rapi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dengan beberapa peserta didik kelas X dan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru PPKn selalu memiliki pembiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus mengenai karakter disiplin sehingga tertanam baik pada peserta didik sehingga tanpa harus diingatkan peserta didik akan sadar dengan sendirinya.

Pembiasaan yang diterapkan oleh guru PPKn dapat disebutkan sebagai berikut : pembiasaan untuk kesiapan peserta didik menerima pelajaran ditunjukkan dengan kelas yang bersih dan rapi, pembiasaan untuk menggunakan seragam yang rapi, sesuai dengan ketentuan serta atribut lengkap, pembiasaan untuk memberikan keterangan atau surat izin apabila berhalangan hadir di saat pembelajaran, pembiasaan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas seperti upacara dan apel, pembiasaan untuk menghargai orang lain yang ditunjukkan dengan selalu mengucapkan terimakasih setelah pembelajaran kepada guru yang telah mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti juga melihat bahwa kelas X dalam hal pembiasaan ini sangat merespon dengan baik, walaupun masih ditemukan beberapa peserta didik yang masih melanggar tata tertib. Seperti masih adanya siswa yang belum menggunakan atribut dengan lengkap dan siswa yang tidak masuk tanpa keterangan. Dari hasil observasi peneliti juga menemukan data bahwa kelas X aktif dalam mengikuti kegiatan diluar kelas seperti upacara dan apel walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih berbicara saat upacara dan kurang menghayati.

Dan untuk kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, peneliti melihat peserta didik sudah terbiasa dengan pembiasaan yang diterapkan oleh guru PPKn, dilihat saat pembelajaran bu Rohana, selaku guru PPKn kelas X, kelas selalu bersih dan rapi serta buku paket yang sudah disiapkan di atas meja.

3. Kontrak Belajar

Kontrak belajar adalah kesepakatan yang telah ditetapkan antara guru dengan peserta didik pada awal tahun ajaran baru, strategi ini diterapkan oleh guru saat jam pembelajaran PPKn di dalam kelas dengan tujuan untuk mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan, yang dalam hal ini salah satunya yaitu terbentuknya karakter disiplin pada peserta didik. Kontrak belajar tersebut dibuat oleh guru PPKn dengan peserta didik melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati untuk dilakukan selama pembelajaran, kesepakatan dalam kontrak belajar ini berupa peraturan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn dan berisi *reward* dan *punishment*. Seperti penjelasan yang diberikan oleh guru PPKn sebagai berikut:

“Kita diawal pertemuan setiap tahun ajaran selalu membuat komitmen, membuat komitmen ke anak sebelum pembelajaran ditahun ajaran baru, biasanya saya membuat komitmen ke anak harus begini, harus begini jika anak setuju kita langsung lakukan kesepakatan”.

Beliau juga menambahkan:

Diawal tahun ajaran baru saya sudah buat kontrak belajar, jadi mereka sadar diawal kita sudah punya komitmen jadi gamau melanggar. Seperti saat kelas saya harus rapi dan bersih, kehadiran peserta didik harus 75%, yang utama pakain itu harus sesuai dengan ketentuan, tugas-tugas harus selalu dikerjakan dan mereka menyetujuinya, jadi kalau mereka melanggar mereka sudah tau konsekuensinya.

Bapak Muhammad Budiono, S.Pd selaku wakil kepala sekolah saat ditanya mengenai peraturan atau kontrak belajar yang di buat oleh guru PPKn, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tentunya punya, tahun ajaran baru dengan salah satu tujuannya menciptakan situasi yang kondusif dengan tujuan yang jelas apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seperti, masing-masing guru itu pasti memiliki toleransi keterlambatan yang berbeda-beda”.

Zainal, selaku salah stu peserta didik kelas X saat ditanyakan pertanyaan yang sama menjawab:

Iya ada, seperti kedisiplinan dalam memulai kelas, cara berpakaian yang benar, diberi tahu kelas harus bersih dan rapi.”

Siti Fatimah yang merupakan siswa kelas X juga menyatakan:

“Terdapat kontrak belajar antara kelas kami dengan ibu Rohana sebelum memulai pembelajaran, seperti toleransi keterlambatan 15 menit, harus ada surat izin yang jelas, seragam harus rapi dan sopan, dan kelas harus bersih”

Aisyah Indah juga menambahkan tentang peraturan dan kontrak belajar yang dibuat oleh ibu Rohana, iya menyatakan:

“Kontrak belajar berisi larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan saat pelajaran bu Anna, seperti tidak masuk kelas tanpa keterangan, toleransi keterlambatan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di atas dapat dipahami bahwa guru PPKn menerapkan kontrak belajar sebagai salah satu pembentukan karakter disiplin, yang di dalamnya memuat mengenai aturan-aturan seperti mengatur mengenai kedatangan, kehadiran peserta didik, penggunaan seragam, dan kesiapan menerima pembelajaran.

Kemudian, dari hasil pengamatan peneliti dalam prosesnya strategi ini terdapat kesepakatan berupa *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* ini

dilakukan agar peserta didik yang memiliki sikap disiplin merasa dihargai dan mereka dapat mempertahankan sikap kedisiplinannya tersebut.

Seperti siswa yang menunjukkan sikap disiplin dengan mengerjakan tugas tepat waktu guru memberikan *reward* dengan tambahan poin, ditemukan juga peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin menggunakan seragam dan atribut sesuai dengan ketentuan guru memberi *reward* dengan tepuk tangan. Disamping itu siswa yang tidak bersikap disiplin akan diberi hukuman/*punishment* agar peserta didik tersebut memiliki efek jera dan bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik yang sulit untuk diberi tahu atau nasehat. Dibuktikan adanya siswa yang datang terlambat masuk kelas guru meminta untuk membaca UUD 1945. Selain itu siswa yang menggunakan sepatu berwarna putih diminta guru maju kedepan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Penerapan strategi ini lebih banyak diterapkan di saat jam pembelajaran PPKn

Sesuai dengan pernyataan informan Ibu Rohana sebagai guru PPKn kelas X sebagai berikut:

“Dikasi tambahan tugas, dan saya memberikan tugas yang sekiranya dia mampu atau malah saya menawarkan kira-kira tugas apa yang mau kalian kerjakan dia akan bingung sendiri. Kalau datang terlambat saya akan melihat terlambatnya berapa lama, apa alasannya, kalau memang anaknya terlalu sering seperti itu supaya jera saya suruh menghafalkan pembukaan UUD 1945, menyanyi lagu-lagu nasional atau menyanyi lagu-lagu daerah, itu *punishment* tapi membuat dia tidak merasa dihukum berat dan teman-temannya senang.

Selain itu, pemberian penghargaan juga di berikan guru kepada peserta didik yang menaati tata tertib dan bersikap disiplin, bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan dapat berupa tepuk tangan atau *applause*, pujian dan penambahan nilai atau pemberian poin tambahan. Pemberian penghargaan ini dapat

menumbuhkan rasa bangga kepada peserta didik dan mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan tersebut dan dapat mempertahankan sikap disiplin pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PPKn kelas X yang menyatakan:

“Dengan pembiasaan yang telah saya ajarkan kemudian mereka terapkan dirumah, saya selalu meminta mereka untuk mendokumentasikan dan ditayangkan sehingga mereka senang, serta diberi tepuk tangan sebagai *reward*, akhirnya di rumah mereka terbiasa semula *action* menjadi kebiasaan karena diberi *reward* tersebut” .

Beliau juga menambahkan:

“Dengan di beri tepuk tangan saja mereka sudah merasa senang, kadang saya juga memberikan poin tambahan dan nilai bagus bagi mereka yang mau bersikap disiplin sehingga mereka mampu mempertahankan sikap kedisiplinan tersebut”.

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam peneliti menanyakan hal yang sama mengenai *reward* dan *punishment* dalam kontrak belajar yang disepakati dengan informan peserta didik, Faddilah Ridha peserta didik kelas X menjawab:

“Ada, di kasih tepuk tangan sama kadang-kadang kalau masih diulangi disuruh keluar kelas.”

Siti Fatimah yang juga merupakan anggota kelas X juga menjawab:

“*Reward* nya ada seperti diberi tepuk tangan, pujian. Kalau hukuman dengan cara memberi tugas yang lain”

Amalia yang juga peserta didik kelas X juga menyatakan sebagai berikut:

“Iya ka, jika tidak mengerjakan tugas itu pasti dilist nama-namanya terus kalau masih ga ngerjain itu pasti dikasi tau kalau nilainya dikurangkan gitu. dulu juga pernah di suruh maju kak gara-gara tidak pake ikat pinggang disuruh nyanyi. Kalau penghargaan teman saya yang mengerjakan tugas tepat waktu dikasi pujian katanya hebat, patut dicontoh gitu kak”.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas, dapat dipahami bahwa guru PPKn kelas X benar melaksanakan kontrak belajar yang berisi peraturan, pemberian penghargaan serta pemberian hukuman sebagai salah satu strategi dalam upaya membentuk nilai karakter disiplin pada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan serta penggalan data melalui observasi dapat diketahui bahwa kontrak belajar yang disepakati guru dan peserta didik seperti ketentuan kehadiran, ketentuan penggunaan seragam, ketentuan dalam kesiapan proses pembelajaran, ketentuan untuk menghargai waktu seperti mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak membolos. Kemudian konsekuensi yang diterima seperti dikenakan *punishment* menyanyi lagu nasional dan mengerjakan tugas tambahan serta bagi peserta didik yang bersikap disiplin diberikan *reward* berupa tepuk tangan dan tambahan nilai.

4. Pemberian Nasehat.

Guru sebagai orang tua peserta didik di lingkungan sekolah atau sebagai panutan peserta didik karena guru adalah seseorang yang di gugu dan ditiru serta seseorang yang perlu memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Maka salah satu bentuk perhatiannya melalui pemberian nasehat yang dilakukan guru untuk menegur, memberikan arahan kepada peserta didik agar peserta didik dapat bersikap taat pada peraturan dan dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Pemberian nasehat ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas apabila guru menemui terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Dengan pemberian nasehat ini peserta didik akan merasakan bahwa guru memperhatikan mereka dan memberikan arahan yang baik kepada mereka tanpa

harus melalui cara yang kasar. Hal ini dibuktikan saat Zainal peserta didik kelas X yang membolos di pembelajaran PPKn pekan lalu, dipertemuan selanjutnya guru memberikan nasehat dan arahan untuk tidak mengulangi tindakan tersebut dan pada pertemuan selanjutnya Zaianal tidak pernah meninggalkan pembelajaran PPKn.

Kemudian saat guru melihat peserta didik yang tidak taat aturan seperti tidak menggunakan atribut, guru langsung menegur dan memberi arahan sehingga saat pertemuan selanjutnya mereka sudah menaati dengan menggunakan bed sesuai ketentuan. Dibuktikan juga saat ada beberapa siswa yang ditegur guru saat mereka tidak mengerjakan tugas pada tugas selanjutnya mereka mulai tertib mengumpulkan tepat waktu.

Salah satu strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserat didik yaitu dengan cara memberikan nasehat, sesuai dengan penjelasan ibu Rohana selaku guru PPKn kelas X sebagai berikut:

“Karena pembelajaran PPKn seperti itu, dan saya bilang guru ga boleh bosan dalam mengingatkan, menasehati, memberi motivasi. Karena pelajaran kita, pelajaran PPKn itu, setiap apa yang kita lakukan itu ada semuanya di sila Pancasila jadi kita ga perlu takut semuanya ada di sila. Jadi bagaimana caranya guru itu tidak membosankan di hadapan siswa dan siswa tidak bosan dengan gurunya walaupun di cereweti dan diberi tahu terus menerus tidak mencrewet-crewetkan gurunya. Jadi lebih enak dan nyaman”.

Saat peneliti menanyakan kepada informan 2 yaitu bapak Muhammad Budiono, S.Pd mengenai pemberian ansehat yang dilakukan oleh guru PPKn kelas X beliau menjawab:

“Guru itu terutama guru PPKn harus rajin memberi nasehat kepada anak, terutama arahan atau bimbingan bagaimana anak tersebut dapat menjadi anak yang baik yang dapat diterima dimasyarakat salah satunya dengan mempunyai sikap disiplin. Saya rasa kalau anak diberi

pemahaman secara pelan dengan bentuk kasih sayang mereka akan paham”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa pemberian nasehat merupakan salah satu strategi yang penting dilakukan oleh seorang guru terutama guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pemberian nasehat yang dilakukan guru PPKn berupa motivasi, arahan dan bimbingan serta memposisikan guru sebagai guru yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman, dengan pemberian nasehat tanpa harus berteriak untuk memberi pemahaman peserta didik akan merasa disayangi, dan oleh karena itu akan dengan mudah peserta didik menerima kemudian menerapkan. Dari hasil penelitian diatas Rohana selaku guru PPKn kelas X selalu memiliki cara untuk menasehati agar peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan dengan tujuan peserta didik akan mudah menerima.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa bu Rohana memiliki cara menasehati yang menyenangkan bagi peserta didik, beliau selalu memberikan perumpamaan apa yang akan terjadi apabila kita tidak disiplin, bu Anna selalu menceritakan mengenai pengalamannya, salah satunya pengalaman selama mengajar di Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir ini, banyak menemui berbagai macam peserta didik, ada yang rajin, malas, susah untuk diberitahu, egois, dan yang selalu menerima nasehat dari guru.

Bu Rohana menceritakan bahwa alumni-alumni di Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir ini yang tidak disiplin dan susah untuk diberitahu akan kesulitan, salah satunya kesulitan mencari pekerjaan dan kesulitan diterima di masyarakat karena mereka tidak dapat menghargai orang lain, mereka tidak

dapat menghargai waktu maka dari itu mereka akan dengan mudah tidak dianggap di masyarakat.

Sering sekali cerita ini diberikan kepada peserta didik saat bu Rohana masuk ke kelas-kelas dengan harapan mereka menyadari bahwa perbuatan tidak disiplin akan merugikan mereka untuk kedepannya. Selain dengan guru PPKn dan wakil kepala sekolah, peneliti juga menggali informasi mengenai implementasi tata tertib dalam membentuk nilai karakter disiplin pada pembelajaran PPKn siswa kelas X di Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir kepada siswa.

Zainal selaku peserta didik kelas X menyatakan sebagai berikut:

“...pasti dikasih nasehat-nasehat kaya konsekuensinya apa misal ga ngerjain tugas, nanti kalau kerja itu PPKn penting jadi harus belajar sungguh-sungguh, ngasih motivasi juga ditanyain satu-satu cita-citanya apa. Kalau saya kan pengen jadi polisi terus dikasih saran buat latihan fisik dari sekarang, harus belajar lebih giat”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa peserta didik dapat disimpulkan bahwa memang guru PPKn kelas X sering memberikan nasehat kepada peserta didik, nasehat tersebut sering dilakukan baik saat awal pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Nasehat yang disampaikan bu Rohana berupa pemberian teguran kepada peserta didik yang melanggar dengan halus. Selain pemberian nasehat dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, baik motivasi untuk bertindak disiplin maupun motivasi untuk menggapai cita-cita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik yang diberikan teguran secara halus seperti diberikan nasehat dan diberikan perumpamaan-perumpamaan mereka mudah menerima, dan pada pertemuan

selanjutnya mereka sudah tidak melanggar tata tertib lagi. Ditunjukkan saat jam pembelajaran PPKn dimulai guru selalu menanyakan adakah peserta didik yang melakukan pelanggaran di awal pertemuan banyak peserta didik yang melakukan tindakan tidak disiplin, seperti yang mulanya hampir satu kelas melakukan pelanggaran tata tertib akan tetapi setelah guru memberikan arahan, nasehat dan motivasi terdapat perubahan di setiap pertemuan selanjutnya dibuktikan hanya 1-2 peserta didik saja yang bersikap tidak disiplin.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Implementasi Tata tertib dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa Disiplin Siswa Kelas X

Berdasarkan kelima strategi yang di implementasikan oleh guru PPKn kelas X dapat dipahami bahwa strategi tersebut dapat membentuk karakter peserta didik untuk bersikap disiplin, peserta didik sudah mencerminkan indikator-indikator disiplin seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas tepat waktu, menyertakan surat izin saat berhalangan hadir walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa mencerminkan sikap disiplin, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rohana bahwa

“peserta didik yang mencerminkan karakter disiplin sudah lumayan baik, karena masih dalam masa penyesuaian setelah pandemi, maka dari itu kita selalu memulai pembiasaan-pembiasaan dan memberi tahu pelan-pelan”.

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam startegi yang digunakan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin sudah baik seperti penjelasan bapak Muhammad Budiono, S.Pd yang mengatakan:

“Saya kira sudah efektif mbak, kalau saya melihat guru PPKn dengan cara-caranya membentuk karakter disiplin siswa membawa pengaruh baik pada siswa saat ini” .

Akan tetapi masih terdapat kendala yang mengakibatkan beberapa peserta didik belum bersikap disiplin, seperti jawaban Aisyah salah satu siswa kelas X saat ditanyai apakah sudah mencerminkan karakter disiplin dia menjawab:

“Belum kak, masih suka terlambat mengumpulkan tugas, kadang juga tidak memberikan keterangan waktu ga masuk sekolah”.

Dan dari hasil penggalan data yang peneliti lakukan peserta didik menerima dan merespon strategi yang telah diterapkan guru PPKn kelas X dengan baik. Sejalan dengan pernyataan ibu Rohana menyatakan:

“Peserta didik menerima, 95 % lah tidak mungkin 100%, pasti ada saja anak yang mencari alasan, kaya bu saya mau ke belakang seperti itu, kita tidak mungkin membuat anak menjadi *perfect* itu tidak bisa, kalau misalnya sudah sampai 95% saya rasa sudah baik dan bagus”.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh informan 1, ibu Rohana, S.Pd selaku guru PPKn kelas X sebagai berikut:

“Ya karakter siswa yang kadang-kadang malas, dan kurang disiplin. Karena kalo sikap seperti itu kan berangkat dari pribadi masing-masing ya, jadi anak yang melanggar juga itu-itu saja jadi penanganannya didekati dulu, pendekatan dengan persuasif, diajak ngobrol kenapa ada masalah apa, kalau dikasih tau pelan-pelan tidak bisa, ya sudah seperti tadi di beri *punishment*. Kadang saya sampai tanya, yang butuh sekolah itu kamu atau sekolahan, kalau saya memberi tahu dengan pelan-pelan saya rasa lama kelamaan mereka akan sadar. Kendala selanjutnya ya seperti pemahaman anak yang menganggap karakter disiplin itu tidak penting, dan yang pasti itu tadi karena tidak terbiasa disiplin di rumah jadi terbawa dilingkungan sekolah, dan anak itu akan mengikuti apa yang ada dilingkungannya mau lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan seperti yang saya bilang tadi”.

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang ditemui oleh guru PPKn kelas X dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik yaitu saat menemui peserta didik yang sulit dinasehati, dapat dikatakan penyebabnya adalah kesadaran dan minat dari diri peserta didik tersebut yang kurang untuk bersikap disiplin. Kendala selanjutnya yaitu adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan pertemanan. Data diatas sesuai dengan penjelasan informan 2, bapak Muhammad Budiono, S.Pd selaku yang menyatakan:

“Ya kalau hambatannya itu tadi yang utama kembali pada siswanya, kalau siswa itu mau berubah ya tentunya pasti akan berjalan dengan baik. akan tetapi dalam kenyataannya masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, membolos, datang terlambat, atribut tidak lengkap kalau menurut saya mereka itu masih mencari jati diri dan mudah ikut-ikutan teman dekatnya”.

Dapat dipahami dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan 1 dan informan 2 yang menyatakan latar belakang peserta didik tidak menaati atau melanggar tata tertib yaitu karena minat dan kesadaran peserta didik maupun lingkungan pertemanan.

Berdasarkan hasil penggalan data, peneliti mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik yaitu minat dan kesadaran peserta didik yang kurang mengenai karakter disiplin yang menganggap bahwa perilaku disiplin tidak penting dalam pembelajaran sehingga dengan mudah mereka melanggar dan tidak menaati tata tertib yang sedang berlaku. Kemudian kendala selanjutnya yaitu lingkungan pertemanan, mereka merasa apa yang dilakukan oleh temannya adalah hal yang menyenangkan dan tidak berdampak buruk pada dirinya yang pada kenyataannya mereka mengikutinya dan menjadi kebiasaan buruk karena dengan mudah melanggar tata tertib yang sedang berlaku.

Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 2 faktor kendala yang mengakibatkan peserta didik tidak disiplin sehingga kerap melanggar tata tertib, yang pertama faktor internal, yaitu: minat dan kesadaran peserta didik yang minim mengenai karakter disiplin, yang kedua factor eksternal yaitu lingkungan pertemanan. Hal ini didukung dnegan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai siapa saja yang berperan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu salah satunya adalah lingkungan dan kemauan diri peserta didik.

4.2.Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan akan dikaitkan dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini disajikan pembahasan sebagai berikut:

1. Implementasi Tata tertib dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada pembelajaran PPKn siswa kelas X

Pembentukan karakter adalah salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (2018) no.20 tahun 2018 pasal 2 yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan meliputi nilai-nilai karakter utama. Selaian itu pembentukan karakter merupakan cara yang digunakan pemerintah untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia yaitu dekadensi moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Momon & Harmanto (2016:1331-1332) dalam

jurnalnya yang mengatakan bahwa pembentukan karakter ini dilatarbelakangi pada kenyataan di masyarakat mengenai permasalahan krisis moral pada generasi muda, seperti memudarnya nilai-nilai karakter kebangsaan, nilai-nilai budaya serta tergesernya nilai etika pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi tata tertib dalam pendidikan karakter memiliki konsep pendidikan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki nilai dan karakter yang tertanam pada diri peserta didik yang dapat diimplementasikan pada kehidupan kesehariannya Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4). Maka dari itu pendidikan karakter sangatlah penting diberikan kepada peserta didik. Lickona (2012:5) menjelaskan bahwa “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” yang memiliki arti bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar, guna membentuk kebajikan, serta kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan untuk diri sendiri tetapi juga secara keseluruhan di Masyarakat.

Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Dari konsep diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangatlah penting, maka dari itu terdapat UU yang mengatur mengenai pendidikan karakter (Depdiknas, 2013) yang menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu diberikan kepada peserta didik, dimana salah satu karakternya yaitu karakter disiplin.

Konsep disiplin dijelaskan oleh Hidayat (2007:153) yang menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan bentuk dari ketaatan seseorang terhadap peraturan yang berlaku. Octavia & Sumanto (2018:26) menjelaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan pada peraturan, menghargai dan memperhitungkan

waktu, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi mengenai apa yang sedang dikerjakan. Menurut Rahman & Arif (2011:25) karakter disiplin merupakan kunci sebagai pengendali peserta didik, dengan pembentukan karakter disiplin akan mendorong peserta didik untuk menumbuhkan karakter baik lainnya, seperti karakter tanggung jawab, jujur, serta kerja sama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting diciptakan dalam pembelajaran, terutama pendidikan karakter disiplin, karena dengan karakter disiplin peserta didik akan dapat dengan mudah mengendalikan diri serta menumbuhkan karakter baik lainnya. Pembentukan karakter disiplin ini tentunya melibatkan komponen pendidikan, salah satunya yaitu tenaga pendidik atau guru. Dimana guru sebagai orang tua peserta didik dalam lingkungan sekolah maka guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. terutama guru PPKn, karena muatan dalam pembelajaran PPKn merupakan muatan pembelajaran untuk membentuk warga negara yang baik atau *good citizenship*.

Hal ini sejalan dengan konsep Somantri (1976:35) yang menjelaskan bahwa guru PPKn harus memiliki usaha yang lebih dalam upaya membentuk peserta didik untuk bersikap baik, memiliki kecerdasan yang tinggi, dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena guru PPKn perlu menjalankan fungsinya seperti menuntut moral dan sikap peserta didik serta memberikan dorongan berupa motivasi kepada peserta didik. Sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Implementasi Tata tertib dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa Disiplin Siswa Kelas X

Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran penting terbentuknya *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) dengan tujuan menekankan terbentuknya *good citizenship* atau warga negara yang baik maka guru PPKn kelas X memiliki beberapa strategi pembentukan karakter, salah satunya karakter disiplin. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas X. Kendala dalam pelaksanaan yang dihadapi oleh guru PPKn kelas X di Madrasah Aliyah Kejuruan An-Nasir dari hasil penelitian diketahui bahwa kendala tersebut berkaitan dengan minat dan kesadaran diri peserta didik mengenai karakter disiplin, dan lingkungan pertemanan.

Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik menganggap bahwa perilaku disiplin bukan hal yang penting dalam pembelajaran sehingga dengan mudah mereka bertindak tidak disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fitri & Zaenul (2012:41) yang mengatakan bahwa kurangnya minat peserta didik dalam memahami karakter disiplin dikarenakan anggapan mereka bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki kemampuan akademik. Kemudian pengahambat selanjutnya dalam proses pembentukan karakter disiplin yaitu kurangnya pemahaman peserta didik bahwa ilmu bukan hanya seputar pemahaman teori saja akan tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala selanjutnya yang ditemukan dari hasil penelitian yaitu adanya pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan. Hal ini diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik tidak menaati pertauran dan bersikap tidak disiplin diakibatkan dari pengaruh lingkungan pertemanan, seperti ikut-ikutan teman

yang tidak taat aturan dan merasa hal tersebut menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sjarkawi (2008:19) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat terbentuknya karakter disiplin yaitu adanya pengaruh lingkungan, salah satunya lingkungan pertemanan yang memiliki pemahaman kurang mengenai kedisiplinan dan tidak mencerminkan karakter disiplin. Maka dari hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang tidak disiplin hanya peserta didik itu-itu saja